

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Terpisahnya Korea Selatan dan Korea Utara belum menjadi awal dari konflik dua Korea, terlebih di dalam konflik ini juga terdapat perseteruan antara Amerika Serikat dan Uni Soviet dalam bingkai Perang Dingin. Perang saudara antara Korea Selatan dan Korea Utara bermula pada tanggal 25 Juni 1950 dimana Korea Utara yang telah mendapatkan dukungan militer besar-besaran dari Uni Soviet melakukan serangan militer ke wilayah Korea Selatan yang membuat Korea Selatan harus mundur meninggalkan ibukota, Seoul.¹ Hal ini membuat PBB kembali turun tangan bersama Amerika Serikat untuk membantu Korea Selatan dalam menghadapi Korea Utara. Keikutsertaan pasukan PBB ini mengundang campur tangan Tiongkok untuk membantu Korea Utara memukul mundur pasukan PBB dan Amerika Serikat. Perang terus berlanjut selama kurang lebih 3 tahun lamanya sampai kedua Korea sepakat untuk melukan gencatan senjata pada bulan Juli 1953.²

Berakhirnya perang Korea sekaligus memulai babak baru kedekatan Amerika Serikat dan Korea Selatan. Pasca gencatan senjata yang disepakati oleh Korea Selatan maupun Korea Utara, Korea Selatan dan Amerika Serikat membuat sebuah kesepakatan yaitu *Mutual Security Agreement* pada 1 Oktober 1953. Kesepakatan ini memberikan jaminan kepada Korea Selatan bahwa jika Korea Utara melakukan invasi kembali maka Amerika Serikat akan kembali membantu

¹ Seung-Yoon, Y., & Setiawati, N. A. (2003). *SEJARAH KOREA*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. hlm 191

² Ibid

Korea Selatan.³ Selain itu, dengan membangun hubungan yang dekat dengan Korea Selatan pun membuat posisi Amerika Serikat semakin kuat di wilayah Asia Timur. Hal ini tentu akan membuat negara-negara di wilayah Asia Timur tergantung dengan Amerika Serikat dan merasa dilindungi dari ancaman Korea Utara, baik secara keamanan wilayah, stabilitas politik internasional dan yang paling penting yaitu perekonomian di Asia Timur.

Korea Utara yang mengetahui kedekatan Korea Selatan dengan negara “*Super Power*” Amerika Serikat tentu merasa perlu untuk meningkatkan keamanan dan sistem pertahanannya. Oleh karena itu pada tahun 1964 dengan bantuan Uni Soviet, Korea Utara mulai mengembangkan teknologi nuklir yang awalnya hanya untuk perihal penelitian, medis, dan industri. Namun, pada tahun 1970an Korea Utara mulai mengembangkan nuklir sebagai sebuah senjata dan memanggil semua ilmuwannya yang berada di luar negeri untuk kembali ke Korea Utara untuk membantu mengembangkan nuklir. Ditambah sekitar tahun 1960-1989, Korea Utara dibantu dengan teknologi dari Uni Soviet dan Tiongkok mulai mengembangkan misil balistik yang dapat ditembakkan dengan jarak yang sangat jauh dan daya ledak yang tinggi.⁴ Bahkan, disekitar tahun 1975 Korea Utara mengatakan bahwa program pembuatan misil balistik dan program pengembangan senjata nuklir menjadi prioritas utama dalam kebijakan nasional mereka.⁵

³ Roza, R. (2016). “UJI COBA NUKLIR KOREA UTARA: ANCAMAN BAGI KAWASAN?” *Majalah Info Singkat Hubungan Internasional*. Vol. 8 No. 18, hlm 7

⁴ *Ibid.*, hlm 6

⁵ Scobell, A., & Sanford, J. M. (2007, April). NORTH KOREA'S MILITARY THREAT: PYONGYANG'S CONVENTIONAL FORCES, WEAPONS OF MASS DESTRUCTION, AND BALLISTIC MISSILES.

Kemudian, pada bulan April 1984 Korea Utara berhasil melakukan uji coba rudal balistik yang pertama yaitu rudal Scud-b.⁶ Keberhasilan uji coba rudal ini mengundang reaksi negatif dari negara-negara di dunia saat itu. Sehingga, pada tanggal 12 Desember 1985, negara-negara di dunia mendesak Korea Utara untuk menyetujui Traktat Non-Poliferasi Nuklir (*Treaty on the Non-Poliferation of Nuclear Weapons/NPT*) yang melarang Korea Utara untuk mengembangkan senjata nuklir. Traktat ini kemudian disetujui oleh Korea Utara berkat desakan keras Moskwa yang mengancam akan menghentikan bantuan ekonominya kepada Korea Utara. Namun, selama perjalanannya Korea Utara kedapatan melanggar Traktat ini dengan membangun pabrik tenaga nuklir di Taechon pada tahun 1989. Meskipun pihak Korea Utara berpendapat bahwa pabrik ini digunakan untuk kepentingan sipil, satelit milik Amerika Serikat melihat bahwa ada aktifitas penyulingan Uranium dan transformasi menjadi plutonium sebagai bahan bakar senjata nuklir. Oleh karena itu, pada tahun 1994 Amerika Serikat yang diwakili Jim Carter bertemu dengan pihak Kim Il Sung untuk mengakhiri krisis nuklir. Sehingga terciptalah *Agreed Framework* dimana perjanjian ini mengisyaratkan Korea Utara untuk menghentikan program nuklirnya dan membongkar fasilitas nuklir di Yongbyon. Sebagai gantinya, Korea Selatan bersama Jepang akan membangun reaktor air ringan dengan kapasitas 2000MW serta Amerika Serikat

Dipetik Oktober 24, 2017, dari Strategic Studies Institute:
<https://ssi.armywarcollege.edu/pdffiles/PUB771.pdf> hlm 111

⁶ Wicahyani, A. F. (2012). Dipetik November 27, 2017, dari Universitas Indonesia Library:
<http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/132725-T%2027803-Dampak%20pengembangan-Tinjauan%20literatur.pdf> hlm 25

akan mengirimkan 500 ribu ton solar setiap tahunnya selama proses pembuatan reaktor air berlangsung.⁷

Dengan adanya perjanjian ini, maka dibentuklah *Korean Peninsula Energy Development Organization* (KEDO) pada tahun 1995 pasca wafatnya Kim Il Sung dan digantikan oleh Kim Jong Il. Organisasi ini bertujuan untuk membangun reaktor air ringan serta membantu Korea Utara dalam meningkatkan perekonomiannya dengan cara melakukan normalisasi hubungan dengan beberapa negara di dunia.⁸ Hadirnya organisasi ini diharapkan dapat melunakan Korea Utara yang mana nantinya diharapkan akan menghentikan segala aktifitas pengembangan nuklir dan misil balistik. Sayangnya, pada tahun 1998 Korea Utara melanggar perjanjian *Agreed Framework* dengan melakukan uji coba misil Taepodong 1 yang dapat menempuh jarak sekitar 2.200 km. Misil balistik ini diluncurkan melewati Jepang dan mendarat di sebelah barat Hawaii. Hal ini tentu membuat Amerika Serikat dan Korea Selatan geram dan sempat berkeinginan untuk menghentikan perjanjian yang telah dibuat sebelumnya. Namun, apabila perjanjian diputus maka sama saja membiarkan Korea Utara terus mengembangkan misil balistiknya dan senjata nuklirnya yang mana nantinya akan lebih membahayakan keamanan kawasan semenanjung Korea bahkan Asia Timur. Oleh karena itu, Amerika Serikat, Korea Selatan dan Jepang hanya menegur ringan Korea Utara dan makin memanjakan Korea Utara dengan membangun lebih banyak hubungan perekonomian. Namun, presiden Amerika Serikat yang baru pada saat itu, George W. Bush secara sepihak memutuskan kebijakan pengiriman bahan bakar solar kepada Korea Utara dan menyuruh Korea Selatan dan Jepang menghentikan pengerjaan reaktor air ringan yang telah

⁷ Ibid., hlm 29

⁸ Kim, S. S. (2001). *The North Korean system in the Post-Cold War era*. New York: Palgrave. Hlm 131

disepakati di dalam *Agreed Framework*. Keputusan ini diambil oleh pihak Amerika Serikat karena menurut mereka Korea Utara telah melanggar perjanjian dengan melakukan program pengayaan uranium. Merespon hal ini, pada tahun 2003 Korea Utara menyatakan mundur dari program NPT dan mulai mengaktifkan kembali fasilitas nuklirnya di Yongbyon dan Taechon serta mengusir pengawas dari *International Atomic Energy Agency (IAEA)*.⁹

Keluarnya Korea Utara dari NPT membuat negara-negara di kawasan Asia Timur cemas. Pada akhirnya Tiongkok sebagai negara yang juga memiliki kekuatan di Asia Timur turun tangan dan mengajak Korea Utara untuk mengadakan dialog multilateral. Dialog yang berlangsung di Beijing pada 9 September 2005 ini diikuti oleh Amerika Serikat, Korea Utara, Tiongkok, Korea Selatan, Jepang, dan Rusia. Dialog multilateral yang lebih dikenal dengan istilah *Six Party Talk* ini berhasil meyakinkan Korea Utara untuk menghentikan program senjata nukir dan misil balistiknya. Namun, *Six Party Talk* menghadapi hambatan dimana Korea Utara yang seharusnya terikat kesepakatan untuk menghentikan program nuklirnya justru melakukan uji coba misil balistik Taepodong-2 dan uji coba nuklir di tahun 2006. Hal ini mengundang reaksi dari anggota *Six Party Talk* lainnya yang mana kembali membuat perjanjian untuk membangun melanjutkan pembangunan reaktor air ringan yang dahulu sempat terhenti dan mengirimkan 50 ribu ton bahan bakar minyak ke Korea Utara.

Semua ini dilakukan negara-negara anggota *Six Party Talk* agar Korea Utara mau menghentikan segala aktifitas pengembangan nuklir dan misil balistiknya. Sayangnya, setelah beberapa kali mengalami maju mundur, pada akhirnya *Six Party Talk* gagal menghentikan Korea Utara dari mengembangkan senjata nuklir. Kegagalan ini tidak lain

⁹ Roza, R., Loc.Cit

karena ketidak seriusan Korea Utara dalam menghentikan seluruh aktifitas nuklirannya. Bahkan, muncul asumsi baru bahwa selama ini negara-negara anggota *Six Party Talk* hanya dimainkan oleh Korea Utara yang memanfaatkan perjanjian-perjanjian denukliralisasi hanya untuk mendapatkan bantuan ekonomi secara gratis. Setelah keluar dari *Six Party Talk* pada tahun 2005, Korea Utara beberapa kali melakukan uji coba nuklir yaitu disekitar tahun 2009 dan 2013.¹⁰ Tentu saja hal ini masih terus dapat berlanjut di kemudian hari ditambah Korea Utara pun diketahui tengah mengembangkan misil balistik yang dapat menempuh jarak yang sangat jauh. Misil-misil balistik yang tengah di produksi Korea Utarapun diketahui dapat memuat plutonim dan menjadi senjata nuklir. Bahkan, pada tanggal 4 Juli 2017 Korea Utara diketahui telah berhasil melakukan uji coba pertama sebuah rudal balistik antarbenua (ICBM). Dikatakan rudal jenis Hwasong-14 bisa menghantam 'bagian dunia mana pun'.¹¹

Selain itu, Korea Utara juga terus menunjukkan perilaku provokasi dan menebar ancaman terhadap Korea Selatan yang mana semakin memperpanas konflik kedua Korea ini. Seperti pada tanggal 26 Maret 2010 dimana kapal selam milik Korea Utara menenggelamkan kapal angkatan laut milik Korea Selatan yang bernama Cheonan di dekat garis batas utara di Laut Kuning yang menewaskan 46 orang pelaut Korea Selatan.¹² Kasus lain yang terjadi di tahun yang sama pada bulan November dimana militer Korea Utara menyerang pulau Yonpyong dan menewaskan 2 marinir dan 2

¹⁰ Department of Defense United State of America. (2013). *Military and Security Developments Involving the Democratic People's Republic of Korea 2012*. Office of the Secretary of Defense. Hlm 16

¹¹ BBC. (2017, Agustus 30). *Apa yang kita ketahui tentang program misil dan nuklir Korea Utara?* Dipetik Oktober 24, 2017, dari BBC Indonesia: <http://www.bbc.com/indonesia/dunia-41079482>

¹² Department of Defense United State of America., Loc.Cit hlm 7

warga sipil Korea Selatan.¹³ Peristiwa ini mengakibatkan hubungan kedua negara semakin memburuk hingga terjadi kontak senjata di antara kedua negara. Pada masa kepemimpinan Kim Jong Un sebagai presiden Korea Utara-pun perilaku provokasi yang ditunjukkan semakin meningkat. Diketahui dari Kementerian Pertahanan Korea Selatan bahwasannya selama 5 tahun terakhir atau di masa kepemimpinan Kim Jong Un, Korea Utara telah meluncurkan 16 rudal Scud jarak pendek, 12 rudal jarak menengah serta 3 rudal yang diluncurkan dari kapal selam.¹⁴ Selanjutnya di tahun 2015 lalu 2 orang tentara Korea Selatan terluka akibat ranjau darat yang dipasang pihak Korea Utara di daerah perbatasan.¹⁵ Bahkan, dipenghujung tahun 2015 Korea Utara masih melakukan provokasi serupa yang mengancam keamanan Korea Selatan bahkan dunia internasional. Korea Utara diketahui melakukan uji coba nuklir ke-4 dan tentu hal ini merakibat jatuhnya sanksi dari dunia internasional kepada pihak Korea Utara. Namun, sanksi yang diberikan tampaknya tidak terlalu membuat Korea Utara jera. Sehingga, awal tahun 2016 Korea Utara merespon latihan militer gabungan Amerika Serikat dan Korea Selatan dengan uji coba misil balistik.¹⁶

Sementara itu, Korea Selatan selalu menanggapi provokasi Korea Utara melalui latihan militer bersama dengan Amerika Serikat. Latihan militer bersama ini antara lain

¹³ *ibid.*

¹⁴ RM. (2016, Juli 27). Kim Jong-un Lakukan 31 Kali Uji Coba Rudal Balistik. Dipetik November 27, 2017, dari ParsToday: http://parstoday.com/id/news/world-i15844-kim_jong_un_lakukan_31_kali_uji_coba_rudal_balistik

¹⁵ The Council on Foreign Relations. (2016). *A Sharper Choice on North Korea: Engaging China for a Stable Northeast Asia*. New York: BM TRADA North America Inc. Hlm 12

¹⁶ *ibid.*

melalui Ulchi Freedom Guard (UFG) dan Key Resolve. UFG sendiri adalah latihan militer gabungan antara Korea Selatan dan Amerika Serikat yang berbasis komputer. UFG diperuntukan untuk persiapan pecahnya perang di Semenanjung Korea. Bersamaan dengan Key Resolve, UFG dilaksanakan setiap tahunnya sejak tahun 1976. Bahkan, latihan militer model ini yang tidak jarang justru menimbulkan provokasi yang dilakukan Korea Utara. Seperti serangan di kepulauan Yeonbyon dan beberapa provokasi di tahun 2016.

Jika melihat kapasitas kekuatan militer, Korea Utara selalu berada jauh di atas Korea Selatan. Misalnya saja, untuk jumlah prajurit Korea Utara memiliki 1 juta personel aktif sedangkan Korea Selatan hanya memiliki 522 ribu personel aktif. Kemudian dalam hal artileri Korea Utara juga mengungguli Korea Selatan. Korea Utara diketahui memiliki 21 ribu unit, sedangkan Korea Selatan hanya memiliki 11 ribu unit.¹⁷ Kemudian ditambah Korea Utara sangat masif dalam memproduksi misil balistik, sedangkan Korea Selatan tidak demikian. Salah satu cara menyeimbangi misil balistik Korea Utara yaitu melalui produksi *Ballistic Missile Defense* (BMD). Karena, BMD hanya digunakan sebagai penangkal misil balistik, bukan sebagai alat menyerang.

Dengan melihat beragam ancaman nyata yang diberikan oleh Korea Utara kepada Korea Selatan ini tentu membuat pihak Korea Selatan perlu membuat kebijakan pertahanan yang lebih tegas dalam melawan ancaman Korea Utara terutama misil balistiknya. Beragam misil balistik milik Korea Utara yang dapat ditembakkan kapan saja perlu

¹⁷ Hardoko, E. (2015, Mei 14). Inilah Perbandingan Militer Korea Utara dan Korea Selatan. Dipetik Desember 5, 2017, dari Kompas.com: <http://internasional.kompas.com/read/2015/05/14/17374751/Inilah.Perbandingan.Militer.Korea.Utara.dan.Korea.Selatan>

mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah Korea Selatan. Terlebih, kapasitas militer Korea Utara diketahui berada jauh lebih tinggi dibanding Korea Selatan. Sehingga, Sistem Ballistic Missile Defense (BMD) kemudian menjadi satu-satunya jalan keluar yang dapat ditempuh Korea Selatan agar dapat menyaingi misil balistik Korea Utara. Ditambah, Korea Selatan yang bersekutu dekat dengan Amerika Serikat dapat memanfaatkan bantuannya terkait dengan pemasangan sistem BMD canggih seperti THAAD.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah, maka rumusan masalah yang diambil dalam skripsi ini adalah **“Bagaimana kebijakan pertahanan Korea Selatan menghadapi perkembangan kemampuan rudal Korea Utara?”**

C. Landasan Teori dan Konsep

Mohtar Mas'ood dalam bukunya yang berjudul “Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi” mengatakan bahwa konsep adalah suatu abstraksi yang mewakili suatu objek atau suatu fenomena tertentu.¹⁸ Konsep sebenarnya sebuah kata yang melambangkan akan suatu gagasan. Konsep digunakan untuk menyederhanakan fenomena atau kenyataan yang kompleks. Sedangkang, teori adalah suatu pandangan atau persepsi tentang fenomena yang terjadi.¹⁹ Teori sangat penting guna menjelaskan sebuah fenomena yang terjadi secara sistematis dan eksplisit. Teori-teori menceritakan tentang fakta-fakta yang penting dan tidak penting, serta menyusun pandangan akan suatu fenomena

¹⁸ Mas'ood, M. (1994). ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL: Disiplin dan Metodologi (Edisi Revisi). Jakarta: LP3ES. Hlm 93-94

¹⁹ Ibid., Hlm 185

yang terjadi di dunia. Teori berdasarkan pada suatu nilai-nilai tertentu dan sering kali mengandung gambaran mengenai bagaimana kita menginginkan fenomena yang terjadi sesuai dengan yang kita harapkan.²⁰ Teori juga digambarkan sebagai sebuah kacamata yang digunakan untuk melihat serta menjelaskan dan menggambarkan apa yang sedang terjadi, terutama pada hubungan antar negara.

Dalam menulis karya ilmiah ini, penulis menggunakan teori *Balance of Power* untuk mengetahui reaksi Korea Selatan dalam menghadapi ancaman dari Korea Utara serta konsep

1. Teori *Balance of Power*

Balance of Power menurut Claude (1962) adalah “*when any state or bloc becomes, or threatens to become, inordinately powerful, other states should recognise this as a threat to their security and respond by taking equivalent measures, individually and jointly, to enhance their power*”²¹. Hal ini berarti setiap ancaman yang datang dari sebuah negara atau blok negara dengan tingkat ancaman yang lebih besar atau tinggi dari keamanan negara yang terancam maka negara yang terancam bisa mengambil sikap dengan meningkatkan keamanannya agar seimbang dengan ancaman yang datang baik secara individu negara atau membutuhkan bantuan negara lain. Quincy Wright (1924) membedakan *balance of power* menjadi dua, yaitu *static balance of power* dan *dynamic balance of power*.²² *Static balance of power* berarti menciptakan sebuah kondisi dimana *power* terdistribusi secara merata, sedangkan *dynamic balance of*

²⁰ Jackson, R., & Sorensen, G. (1999). *Introduction to International Relations*. New York: Oxford University Press Inc. Hlm 81

²¹ Sheehan, M. (1996). *The Balance of Power: Theory and History*. London: Routledge. hlm 3

²² *Ibid.*, hlm 12

power berarti menciptakan kondisi keseimbangan *power* yang dilakukan oleh suatu aktor dalam suatu sistem agar *power* masing-masing negara seimbang. Maksudnya, dalam sistem tersebut sempat terjadi sebuah kondisi ketidak seimbangan *power* akibat dari sebuah negara meningkatkan kekuatannya. Peningkatan *power* ini kemudian di respon oleh negara lainnya dengan peningkatan kapasitas kekuatannya agar seimbang dengan negara tersebut. Morgenthau menjelaskan beberapa metode dalam menyeimbangkan kekuatan di antaranya melalui penambahan kekuatan senjata (pertahanan) antar negara dan melakukan aliansi.²³

Dalam hubungannya, teori ini menjawab rumusan masalah yang diambil penulis dalam karya ilmiah ini, penulis melihat kebijakan apa yang nantinya diambil Korea Selatan adalah sebagai langkah menyeimbangkan kekuatan (*balance of power*). Jika melihat data tertulis, Korea Selatan jauh di bawah Korea Utara dalam hal *power* (militer) untuk keamanan dan pertahanan negara. Misalnya saja, untuk jumlah prajurit Korea Utara memiliki 1 juta personel aktif sedangkan Korea Selatan hanya memiliki 522 ribu personel aktif. Kemudian dalam hal artileri Korea Utara juga mengungguli Korea Selatan. Korea Utara diketahui memiliki 21 ribu unit, sedangkan Korea Selatan hanya memiliki 11 ribu unit.²⁴ Ditambah saat ini Korea Utara tengah gencar-gencarnya mengembangkan rudal balistik

²³ Pearson, N. (2014). HANS MORGENTHAU: The Balance of Power. New York: P Publishing. Hlm 244

²⁴ Hardoko, E. (2015, Mei 14). Inilah Perbandingan Militer Korea Utara dan Korea Selatan. Dipetik Desember 5, 2017, dari Kompas.com: <http://internasional.kompas.com/read/2015/05/14/17374751/Inilah.Perbandingan.Militer.Korea.Utara.dan.Korea.Selatan>

jarak jauh dan senjata nuklir yang mana tidak dilakukan oleh Korea Selatan. Satu-satunya penyeimbangan kekuatan yang dilakukan Korea Selatan adalah memperkuat aliansi dengan Amerika Serikat yang dikenal sebagai negara “*super power*”. Namun, aliansi ini dirasa kurang kuat menghadapi Korea Utara yang pasalnya di-*backing* oleh Rusia dan Tiongkok. Ditambah ancaman misil balistik Korea Utara yang terus menerus dipercanggih ke arah pembangunan misil balistik antar benua (ICBM) yang diisukan dapat mencapai benua Amerika. Hal ini tentu menjadikan Korea Selatan dan Amerika Serikat cemas dan merasa sudah terjadi ketidakseimbangan kekuatan di antara dua Korea terlebih di wilayah Asia Timur. Oleh karena itu, perlu adanya solusi berupa kebijakan dari Korea Selatan dan Amerika Serikat dalam menyeimbangi *power* dari Korea Utara terutama perihal menghalau misil balistik Korea Utara yang semakin mengawatirkan.

2. ***Konsep Ballistic Missile Defense***

Ballistic Missile Defense (BMD) adalah sistem pertahanan negara dari ancaman serangan misil balistik yang dilakukan negara lain baik secara sengaja maupun tidak disengaja. BMD menilai ancaman yang datang dari misil balistik dalam 3 fase, yaitu fase peluncuran, fase pertengahan dan fase terminal.²⁵ Fase peluncuran adalah tahap dimana misil balistik pertama kali diluncurkan atau ditembakkan ke negara lain. Kemudian, fase pertengahan yang mana di bagi kembali kedalam 2 tahap yaitu saat sebelum misil balistik mencapai puncak dan saat setelah

²⁵ National Research Council. (2012). Making Sense of Ballistic Missile Defense: An Assessment of Concepts and Systems for U.S. Boost-Phase Missile Defense in Comparison to Other Alternatives. Washington D.C.: The National Academies Press. Hlm 5

misil balistik mulai turun dari puncak. Fase terakhir yang dapat di anggap ancaman oleh BMD adalah fase terminal dimana pada tahap ini misil balistik sudah memasuki kembali atmosfer dan tengah mengarah ke target atau negara yang akan diserang. BMD dibagi lagi menjadi beberapa kelas sesuai kemampuannya, antara lain BMD untuk melawan *short-range missile*, *medium-range missile*, dan *intermediate-range missile*. Oleh karena itu ada beberapa macam BMD yang terkenal saat ini yaitu Patriot PAC-3, Aegis Ballistic Missile Defense System, Terminal High Altitude Area Defense System (THAAD), S-400 Triumf, BUK-M3, dan Iron Dome. Dari 6 BMD tersebut, 3 di antaranya yaitu Patriot, Aegis dan THAAD adalah milik Amerika Serikat.

Dalam kaitannya menjawab rumusan masalah dalam karya ilmiah ini, kebijakan yang dirasa sangat cocok untuk Korea Selatan dalam menghadapi misil balistik Korea Utara adalah melalui *Ballistic Missile Defense* (BMD). Hal ini karena BMD dirasa hanya menjadi *deterrence* dan tidak dapat membahayakan negara lain. BMD seperti THAAD yang tidak memiliki hulu ledak dan hanya memanfaatkan daya kinetik sangat cocok menjadi penangkal misil balistik yang ramah. Ditambah, hukum internasional yang melarang setiap negara melakukan perilaku offensif (menyerang) negara lain tanpa sebab yang jelas membuat BMD semakin cocok menjadi pertahanan paling utama dalam menghadapi negara-negara “nakal” yang terus melanggar hukum internasional. Amerika Serikat yang memiliki 3 BMD terbaik di dunia harus dimanfaatkan Korea Selatan agar mau membantu membangun BMD sebagai sistem pertahanan Korea Selatan dari ancaman rudal Korea Utara. Sekaligus, Amerika Serikat mendapatkan keuntungan secara tidak langsung berupa promosi BMD-nya kepada

negara-negara yang belum memiliki pertahanan anti-misil.

D. Hipotesa

Setelah membahas teori dan konsep yang cocok dipakai dalam menjawab rumusan masalah dalam karya ilmiah ini, penulis mencoba memberikan hasil sementara (hipotesa) dari rumusan masalah tersebut. Kebijakan Korea Selatan dalam menghadapi ancaman misil balistik Korea Utara yaitu pembangunan *Ballistic Missile Defense* (BMD) *Terminal High Altitude Area Defense* (THAAD). Pembangunan BMD ini melalui bantuan Amerika Serikat yang juga merupakan aliansi terdekat Korea Selatan. Dengan adanya THAAD sebagai sistem pertahanan baru Korea Selatan dalam menghadapi misil balistik Korea Utara, maka terjadi keseimbangan kekuatan antara Korea Selatan dan Korea Utara.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dibuat oleh penulis dalam karya ilmiah ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana kebijakan pertahanan Korea Selatan dalam menghadapi ancaman dari Korea Utara, terutama ancaman misil balistiknya. Diharapkan nantinya penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca yang sedang mempelajari tentang dua Korea dan kawasan Asia Timur.

F. Jangkauan Penelitian

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak melebar, maka penulis menetapkan ruang lingkup dalam penelitian ini kepada kebijakan Korea Selatan dalam menghadapi ancaman misil balistik Korea Utara. Dengan kata lain, penulis akan

menjelaskan mengenai kebijakan-kebijakan Korea Selatan dalam menghadapi ancaman Korea Utara sekaligus menggambarkan ancaman-ancaman dari Korea Utara. Kemudian, penulis akan menjelaskan secara tuntas mengenai kebijakan THAAD yang diambil Korea Selatan dalam menghadapi ancaman misil balistiknya.

Adapun jangkauan waktu dalam penelitian ini yaitu di antara tahun 2011 sampai 2017 saat kebijaksanaan THAAD ditetapkan oleh pemerintah Korea Selatan sebagai penangkal ancaman dari Korea Utara. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa nantinya penulis akan mengambil data-data di luar dari jangkauan penelitian ini hanya sebagai catatan atau referensi.

G. Metode Penelitian

Pada penulisan karya ilmiah berjudul “Korea Selatan dan Kebijakan Pertahanan Anti Rudal Terminal High Altitude Area Defense (THAAD)”, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif. Dalam metode penelitian deskriptif, penulis akan menggambarkan secara akurat dan sistematis mengenai kebijakan Korea Selatan dalam menghadapi ancaman misil balistik Korea Utara.

Selanjutnya, level analisis dalam karya ilmiah ini meliputi negara sebagai unit analisisnya. Hal ini karena ancaman misil balistik Korea Utara yang akan dianalisis apakah benar-benar mengancam Korea Selatan. Kemudian, terkait unit eksplanasinya sama dengan unit analisisnya yaitu negara karena kita akan melihat kebijakan Korea Selatan dalam menghadapi misil balistik Korea Utara. Oleh karena itu, level analisis dalam karya ilmiah ini juga disebut korelasi dimana unit analisis sama dengan unit eksplanasinya.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis membagi karya ilmiah ini menjadi lima Bab dan masing-masing Bab nantinya memuat beberapa sub-bab guna memberikan penjelasan lebih terperinci.

BAB I merupakan bagian pendahuluan dari penulisan karya ilmiah yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah yang menjadi pertanyaan pokok dalam karya ilmiah ini, landasan konsep dan teori yang membantu penulis dalam memahami masalah dalam karya ilmiah ini, serta hipotesa sebagai hasil sementara karya ilmiah ini yang dibuat berdasarkan latar belakang masalah dan teori. Selain itu, Bab I juga berisi tentang metode penelitian yang di pakai penulis dalam menyusun karya ilmiah ini, serta sistematika penulisan yang menggambarkan karya tulis ini secara umum.

BAB II merupakan bagian isi dari karya ilmiah ini yang mana akan menguraikan secara jelas mengenai Korea Selatan dan kebijakan pertahanannya selama ini.

BAB III merupakan bagian isi dari karya ilmiah ini yang akan menggambarkan ancaman-ancaman yang diberikan Korea Utara kepada Korea Selatan, terutama ancaman misil balistiknya.

BAB IV merupakan bagian isi dari karya ilmiah ini yang akan memaparkan mengenai Korea Selatan dan sistem *Terminal High Altitude Area Defense* (THAAD).

BAB V merupakan bagian dari penutup karya ilmiah ini. Dalam Bab ini penulis akan menyimpulkan inti dari karya ilmiah ini.